



Antropologi Pendidikan Dalam Narasi Kejatuhan Manusia (Kejadian 3): Membangun Etika Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen

Rivaldo Sumenda

Pascasarjana IAKN Manado

Received:	03 Februari 2025	Abstract <i>Pendidikan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan kesadaran etis. Kejadian 3 menggambarkan awal mula kesadaran moral manusia setelah melanggar perintah Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tanpa ketaatan dapat membawa konsekuensi yang serius. Setelah kejatuhan, Adam dan Hawa menyadari keberadaan mereka, mengalami rasa malu, takut, serta keterasingan dari Allah. Ini menandai transisi manusia dari kepolosan menuju kesadaran akan tanggung jawab moral. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Kejadian 3 dapat dijadikan paradigma untuk membangun etika pembelajaran. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kognisi tanpa pembentukan karakter dapat menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan tetapi kurang dalam kebijaksanaan. Oleh karena itu, prinsip tanggung jawab dan konsekuensi dari Kejadian 3 perlu diterapkan dalam PAK agar peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik naratif untuk menafsirkan Kejadian 3 dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta refleksi atas konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi sarana pembelajaran doktrinal tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar bertindak dengan hikmat dan kesadaran moral.</i>
Revised:	14 Februari 2025	
Accepted:	28 Februari 2025	
Keywords:		<i>Antropologi Pendidikan, Kejatuhan Manusia, Etika Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Kejadian 3</i>

(*) Corresponding Author: rivsumenda@gmail.com

How to Cite: Sumenda, R. (2025). Antropologi Pendidikan Dalam Narasi Kejatuhan Manusia (Kejadian 3): Membangun Etika Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D), 332-337. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11518>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Kristen, aspek spiritualitas dan etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara intelektual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman, moralitas, dan hikmat, sehingga peserta didik dapat hidup selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus membentuk kesadaran moral yang kuat dalam diri peserta didik.

Dalam Alkitab, Kejadian 3 menjadi salah satu narasi yang memberikan gambaran tentang proses pendidikan moral dalam kehidupan manusia. Peristiwa kejatuhan manusia sering kali hanya dipahami dalam konteks doktrin dosa asal, tetapi jika dilihat lebih dalam, kisah ini juga merepresentasikan awal mula kesadaran etis manusia. Setelah melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, Adam dan Hawa mengalami perubahan dalam pemahaman mereka terhadap tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mereka telanjang, merasa malu, takut, dan akhirnya menghadapi hukuman dari Allah (Kejadian 3:7-19). Kesadaran ini merupakan titik awal bagi manusia dalam memahami konsep baik dan jahat serta dampak dari setiap keputusan yang diambil.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kisah ini memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan kesadaran moral. Kejadian 3 menunjukkan bahwa pengetahuan yang tidak diimbangi dengan ketaatan dan hikmat dapat membawa konsekuensi yang merugikan. Adam dan Hawa tidak hanya mengetahui perintah Allah, tetapi mereka juga mengalami akibat dari pelanggaran terhadap perintah tersebut. Hal ini mengajarkan bahwa dalam dunia pendidikan, peserta didik harus dibimbing untuk memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi, sehingga mereka dapat belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari refleksi atas tindakan mereka sendiri.

Di era modern, pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk kecenderungan untuk mengejar pengetahuan tanpa mempertimbangkan aspek moral. Banyak peserta didik yang memiliki pemahaman intelektual yang baik, tetapi kurang dalam penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam fenomena kurangnya integritas akademik, meningkatnya pragmatisme dalam pembelajaran, serta rendahnya kesadaran akan konsekuensi moral dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting bagi PAK untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Melalui kajian ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana narasi kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 dapat memberikan pemahaman baru dalam membangun sistem pembelajaran yang beretika dalam PAK. Dengan pendekatan hermeneutik naratif, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang kuat dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik naratif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan eksplorasi makna, bukan pada pengukuran data numerik. Pendekatan hermeneutik naratif digunakan untuk menafsirkan Kejadian 3 dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dengan menelaah Alkitab, literatur teologi, serta buku dan jurnal akademik yang membahas aspek pendidikan dan moralitas dalam Perjanjian Lama. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan tahapan reduksi data, analisis hermeneutik, dan interpretasi kontekstual guna menghubungkan hasil analisis dengan penerapannya dalam PAK.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Kejadian 3 sebagai Awal Kesadaran Moral dalam Pendidikan

Kejadian 3 merupakan peristiwa penting dalam sejarah manusia karena menandai awal mula kesadaran moral. Sebelum jatuh ke dalam dosa, Adam dan Hawa hidup dalam kondisi ketidaktahuan terhadap baik dan jahat, seperti yang terlihat dalam Kejadian 2:25, “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Keadaan ini mencerminkan ketulusan dan kepolosan mereka sebelum dosa masuk ke dalam dunia. Namun, setelah mereka memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, keadaan berubah secara drastis. Kejadian 3:7 menyatakan:

“Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”

Kata *“terbukalah mata mereka”* dalam teks Ibrani menunjukkan bahwa mereka memperoleh suatu pemahaman baru tentang diri mereka dan dunia sekitar. Namun, alih-alih memperoleh hikmat sejati, mereka justru mengalami rasa malu dan ketakutan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui ketidaktaatan bukanlah berkat, tetapi justru membawa konsekuensi negatif.

Dari sudut pandang pendidikan, peristiwa ini mengajarkan bahwa tidak semua bentuk pembelajaran membawa kebaikan. Dalam dunia pendidikan, peserta didik sering kali ingin mendapatkan pengetahuan dengan cara instan, seperti menyontek, menyalin tugas tanpa memahami isinya, atau menggunakan kecerdasan buatan tanpa berusaha belajar. Ini mirip dengan Adam dan Hawa yang ingin mendapatkan hikmat tanpa melalui proses yang benar, yang akhirnya justru membawa kehancuran bagi mereka.

Selain itu, dalam Kejadian 3:8-10, Adam dan Hawa menunjukkan respons psikologis terhadap kesalahan. Mereka mencoba bersembunyi dari Allah, merasa malu, dan takut dihukum. Allah memanggil mereka dengan pertanyaan, “Di manakah engkau?” (Kejadian 3:9), bukan karena Allah tidak tahu posisi mereka, tetapi sebagai cara untuk menuntut pertanggungjawaban mereka. Fenomena ini sering terjadi dalam pendidikan—ketika seseorang melakukan kesalahan, reaksi alami mereka adalah menghindari tanggung jawab. Banyak peserta didik lebih memilih mencari alasan atau menyalahkan orang lain daripada mengakui kesalahannya. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), penting untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya.

2. Tanggung Jawab dan Konsekuensi sebagai Prinsip Pembelajaran

Setelah Adam dan Hawa mengakui kesalahan mereka, Allah memberikan konsekuensi yang berbeda bagi masing-masing pihak:

- 1) Ular dikutuk lebih dari segala binatang dan akan merayap serta menjadi musuh keturunan manusia (Kejadian 3:14-15).
- 2) Hawa akan mengalami kesakitan dalam melahirkan anak, dan hubungannya dengan suaminya akan berubah (Kejadian 3:16).

3) Adam harus bekerja keras untuk mengolah tanah sebelum mendapatkan makanan (Kejadian 3:17-19).

Konsekuensi ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang harus diterima. Sebelum jatuh dalam dosa, Adam dan Hawa hidup dalam kondisi yang ideal, tetapi setelah kejatuhan, mereka harus menghadapi kehidupan yang penuh dengan kerja keras, penderitaan, dan pergumulan.

Kejadian 3:19 menyatakan:

“Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan setelah kejatuhan tidak lagi mudah, dan manusia harus berjuang untuk bertahan hidup. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa tidak ada keberhasilan tanpa usaha. Jika seorang peserta didik ingin mencapai hasil yang baik dalam studi mereka, mereka harus belajar dengan tekun, bukan mencari jalan pintas yang mengabaikan proses belajar yang sebenarnya.

Selain itu, Adam dan Hawa mencoba menyalahkan pihak lain atas kesalahan mereka:

1. Adam menyalahkan Hawa dengan berkata, “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” (Kejadian 3:12).
2. Hawa menyalahkan ular, dengan berkata, “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” (Kejadian 3:13).

Ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk menghindari tanggung jawab, sesuatu yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang menyalahkan guru, lingkungan, atau sistem pendidikan ketika mereka gagal, padahal kegagalan sering kali disebabkan oleh kurangnya usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam PAK, harus ada penekanan pada pentingnya tanggung jawab pribadi, sehingga peserta didik tidak hanya belajar untuk menjadi pintar, tetapi juga memiliki integritas dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

3. Pendidikan Berbasis Etika: Integrasi Kejadian 3 dalam PAK

Berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kejadian 3, ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam PAK:

1. Kesadaran akan konsekuensi moral

Setiap tindakan memiliki dampak, baik secara akademik maupun spiritual. Pendidikan harus mengajarkan bahwa kebenaran bukan hanya sesuatu yang harus dipahami, tetapi juga diterapkan dengan bertanggung jawab.

2. Refleksi dan introspeksi dalam pembelajaran

Seperti Adam dan Hawa yang akhirnya menyadari kesalahan mereka, peserta didik harus didorong untuk mengenali dan belajar dari kesalahan mereka sendiri. Guru harus membimbing peserta didik untuk bertanya, "Apakah keputusan yang saya buat akan membawa dampak positif atau negatif?"

3. Hubungan antara pengetahuan dan tanggung jawab

Pendidikan Kristen tidak boleh hanya berfokus pada pemahaman akademik, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PAK, iman bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bertanggung jawab.

4. Relevansi Kejadian 3 dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam dunia pendidikan saat ini, banyak peserta didik yang hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini mirip dengan Kejadian 3, di mana Adam dan Hawa menginginkan hikmat secara instan tanpa melalui proses yang benar. Kemajuan teknologi juga membawa tantangan baru dalam pendidikan, di mana peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi tanpa berusaha memahami maknanya. Jika dulu dosa Adam dan Hawa adalah karena mereka menginginkan pengetahuan dengan cara yang salah, maka saat ini banyak orang yang menggunakan teknologi untuk mendapatkan pengetahuan tanpa memahami nilai moral yang menyertainya.

PAK harus berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa belajar bukan hanya tentang mencapai hasil yang baik, tetapi juga tentang membentuk karakter yang bertanggung jawab. Jika prinsip-prinsip dalam Kejadian 3 diterapkan dalam pendidikan, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang tinggi.

KESIMPULAN

Kejadian 3 bukan hanya sekadar narasi tentang kejatuhan manusia, tetapi juga merupakan awal mula kesadaran moral, yang memiliki implikasi mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia, setelah melanggar perintah Allah, mengalami perubahan dalam pemahaman mereka tentang baik dan jahat, tetapi bukan dalam bentuk hikmat sejati, melainkan dalam bentuk rasa malu, ketakutan, dan merasa jauh dari Allah. Kesadaran moral ini menjadi titik balik bagi manusia dalam memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan. Sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa hidup dalam kepolosan, tetapi setelahnya, mereka harus menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan, kerja keras, dan konsekuensi dosa. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang tidak bisa dihindari, baik dalam kehidupan rohani maupun dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip dari Kejadian 3 dapat diterapkan dalam PAK untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat. Beberapa pelajaran penting dari Kejadian 3 bagi dunia pendidikan antara lain:

1. Kesadaran akan konsekuensi moral

Setiap tindakan yang dilakukan peserta didik memiliki dampak, baik secara akademik maupun spiritual. Pendidikan harus menanamkan pemahaman bahwa kejujuran dan tanggung jawab lebih penting daripada hasil instan.

2. Tanggung jawab dalam proses pembelajaran

Seperti Adam dan Hawa yang mencoba menghindari tanggung jawab, peserta didik juga sering mencari alasan atas kegagalan mereka. PAK harus mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, tetapi harus dihadapi dengan keberanian dan tanggung jawab.

3. Hubungan antara pengetahuan dan etika

Kejadian 3 mengajarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tanpa ketaatan kepada Allah dapat membawa kehancuran. Dalam dunia pendidikan, peserta didik harus

diajarkan bahwa pengetahuan harus digunakan dengan benar dan bertanggung jawab.

4. Pendidikan berbasis refleksi

Setelah kejatuhan, Allah tidak langsung menghukum Adam dan Hawa, tetapi terlebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada mereka, “Di manakah engkau?” (Kejadian 3:9). Dalam pendidikan, guru harus membimbing peserta didik untuk merenungkan tindakan mereka dan belajar dari pengalaman.

Dari seluruh analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PAK harus lebih dari sekadar transfer ilmu; pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk karakter, membangun kesadaran etis, dan menanamkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga hikmat dalam menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. Pokok-Pokok Teologi Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 45-67.
- Bakker, Anton. Filsafat Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Kanisius, 1984, hlm. 102-118.
- Darmaputera, Eka. Pergulatan Kehidupan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 78-94.
- Latourette, Kenneth Scott. Sejarah Kekristenan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 210-235.
- Mangunwijaya, Y.B. Pendidikan Sebagai Proses. Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm. 56-72.
- Sumakul, Johanis. Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Pendidikan Kontekstual. Bandung: Bina Media Informasi, 2010, hlm. 134-150.
- Brueggemann, Walter. Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Atlanta: Westminster John Knox Press, 1982, pp. 85-101.
- Wenham, Gordon J. Genesis 1–15. Word Biblical Commentary, Vol. 1. Dallas: Word Books, 1987, pp. 120-138.
- Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah atas Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa. Penabiblos, Vol. 7, No. 1, November 2015. (e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id)
- Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Relevansinya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. Pabelum, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022. (ejournal.iaknpky.ac.id)